



MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* (DARING DAN LURING) DALAM MATA PELAJARAN SKI KELAS XI DI MA ALMAARIF SINGOSARI

Dia Anggraini¹, Syamsu Madyan², Dwi Fitri Wiyono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1dhiaanggraini31@gmail.com, 2syamsu.madyan@unisma.ac.id,

3dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

The blended learning model of islamic cultural history is a new challenge experienced by teachers and students at MA Almaarif Singosari during the pandemic. The focus of the research discusses the planning, implementation, and evaluation of online and offline learning in the history of Islamic culture. To achieve this goal, the researcher uses a qualitative approach based on phenomenology by using a case study type of research. The researcher found the results of the study included planning which consisted of making a learning implementation plan, preparing learning media, and preparing teaching materials, for the implementation it included the media used, time allocation, and teaching materials used, then for evaluation included learning evaluation by looking at the results of the study cognitive, affective, and psychomotor values consisting of student learning outcomes, student scores taken from the results of daily assignments, and test scores.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Blended Learning, SKI

A. Pendahuluan

Dengan adanya pandemi virus corona saat ini memberikan dampak yang cukup besar bagi seluruh masyarakat khususnya di Indonesia. Menurut Kompas dalam (Fatma Dewi, 2020) dampak dari pandemi virus corona terjadi di berbagai bidang antara lain bidang sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Dengan adanya surat edaran yang dicanangkan oleh pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 yang menjelaskan bahwa segala jenis kegiatan baik di dalam maupun di luar ruangan dari semua sektor ditunda sementara terlebih dahulu dengan batas waktu yang belum bisa ditentukan, hal ini bertujuan untuk menekan penyebaran virus corona khususnya di dalam bidang pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan selama pandemi *covid-19* di Indonesia. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar dilakukan di rumah masing-masing dengan pembelajaran *online* atau *distance learning* yang dilakukan untuk memberikan pengalaman

belajar yang bermakna bagi pendidik atau peserta didik. Tujuan dari pendidikan menurut tokoh Islam klasik tidak hanya berorientasi fungsional pada individualitas peserta didik, melainkan pendidikan yang harus diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Wiyono, 2017). Pembelajaran daring (*online*) ialah suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajarannya, Isman dalam (Fatma Dewi, 2020). Dengan pembelajaran secara daring peserta didik bisa berinteraksi dengan guru melalui beberapa aplikasi pembelajaran seperti *Classrome*, *Zoom*, *Whatsapp Grub*, *E-learning* Madrasah dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak semua sekolah bisa melakukan pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh, seperti di sekolah MA Almaarif Singosari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MA Almaarif Singosari (03/04/21), bahwa di sekolah MA Almaarif Singosari ini memiliki latar belakang pondok pesantren yang mana tidak semua peserta didik bisa mengakses internet, dikarenakan 75 % dari peserta didik di sekolah tersebut adalah anak pondok pesantren, yang mana peraturan di pondok pesantren tidak membolehkan para santrinya untuk membawa *handphone*. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka pilihan yang bisa ditempuh oleh lembaga sekolah adalah dengan melakukan pembelajaran secara luring atau pembelajaran secara tatap muka. Untuk itu di sekolah MA Almaarif Singosari ini menerapkan dua model pembelajaran yakni pembelajaran secara daring dan luring.

Pembelajaran kombinasi atau *blended learning* ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam belajar dengan mengkombinasikan pembelajaran daring (*online*) yang memanfaatkan jaringan internet dengan pembelajaran secara luring yang dapat dilakukan tatap muka secara langsung dengan peserta didik. Brew dalam (Sofiana, 2015) juga menjelaskan bahwa pembelajaran *blended Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara *online* dengan pembelajaran tatap muka secara langsung guna untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif. Sedangkan menurut Kurtus dalam (Istiningsih & Hisbullah, 2015) bahwa pembelajaran *blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai strategi pembelajaran dan media penyampaian materi yang bisa mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunaannya, dalam strategi ini memungkinkan untuk menggunakan sumber belajar *online*, terutama yang berbasis *web* dan tanpa meninggalkan pembelajaran tatap muka secara langsung. Dari penelitian awal yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa di MA Almaarif Singosari memang menerapkan model pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran kombinasi daring dan luring mulai adanya pandemi *covid-19*.

Dengan adanya kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring tersebut sedikit merubah tatanan dalam proses pembelajaran. Di dalam lembaga pendidikan, untuk saat ini guru ditetapkan sebagai ujung tombak dari keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar (Rofiatul & Maskuri, 2020). Sebagai upaya untuk mengatasi problem yang terjadi di lapangan, maka diperlukan kecermatan bagi pendidik untuk mengatasinya melalui model pembelajaran *blended learning* yang cocok diterapkan selama pandemi *covid-19*. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses model pembelajaran *blended learning* di MA Almaarif Singosari selama masa pandemi *covid-19* khususnya dalam mata pelajaran SKI, mulai dari proses perencanaanya, proses pelaksanaanya, dan proses evaluasinya. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Model Pembelajaran *Blended Learning* (Daring dan Luring) dalam Mata Pelajaran SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari.

B. Metode

Penelitian dengan judul “Model Pembelajaran *Blended Learning* (Daring dan Luring) dalam Mata Pelajaran SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala menyeluruh sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri (Tanzeh, 2009). Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research, field work*) yang bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel. Bersifat terbuka karena medan yang diamati terbuka dalam menentukan dan memilih fokus kajian. Bersifat tidak terstruktur karena sistematika fokus prosedur pengkajian tidak dapat disistemisasikan secara kuat dan pasti. Bersifat fleksibel karena dalam proses penelitian, peneliti bisa memodifikasi rincian, rumusan masalah ataupun format rancangan yang digunakan (Bakri, 2011).

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah suatu hal yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian memiliki pengaruh penting untuk memperoleh suatu informasi atau data dengan sedetail mungkin. Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpul data dan menjadi pelapor hasil data-data di lapangan sekaligus menjadi pengamat partisipan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder yang mana menjadi rujukan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah pedoman observasi, pedoman wawancara

dan dokumentasi, dengan objek penelitian kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran SKI kelas XI, dan beberapa peserta didik kelas XI. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Hubberman dalam (Moelong, 2016) karena pada dasarnya menurut teknik ini, penelitian dilakukan secara berkaitan, ada tiga tahapan dalam menganalisis sebuah data, diantaranya yaitu seperti; kondensasi data (*data Condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan sebuah kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Model Pembelajaran Blended Learning (daring dan luring) dalam Mata Pelajaran SKI kelas XI di MA Almaarif

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti mengenai perencanaan model pembelajaran *blended learning* (daring dan luring) pada mata pelajaran SKI kelas XI di MA Al Maarif Singosari ialah sebagai berikut:

a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setiap kegiatan belajar dan mengajar hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru ialah merencanakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana adalah awal dari semua proses pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Perencanaan juga diartikan sebagai suatu cara yang memuaskan agar suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik juga disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan Hamzah, 2016 dalam (Lestari, 2019).

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran untuk satu kali pertemuan atau lebih. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan silabus untuk mengarah pada kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap pendidik dalam satuan pendidikan wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikis peserta didik Hamzah, 2016 dalam (Lestari, 2019).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik dalam kegiatan belajar dan mengajar perlu membuat suatu perencanaan, yang mana perencanaan tersebut adalah awal dari suatu proses kegiatan belajar dan mengajar, suatu perencanaan pembelajaran dapat dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b) Menyiapkan Media Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran selain membuat RPP, guru mata pelajaran SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari juga menyiapkan dan merencanakan media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran baik secara daring ataupun secara luring. Media pembelajaran ialah segala bentuk dan sarana dalam penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajarannya, dan juga bisa digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan suatu pesan, merangsang pikiran, merangsang perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya suatu proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali (Suryani, Setiawan, & Putria, 2018).

Adapaun manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam suatu proses belajar dan mengajar (Arsyad, 2017), diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Suatu media pembelajaran dapat memperjelas dalam penyajian informasi dan materi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi suatu proses pembelajaran yang terbatas oleh indera, ruang, ataupun waktu. contohnya, objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di dalam ruang kelas dapat diganti dengan sebuah gambar, video, slide dan lain sebagainya.
- 4) Media pembelajaran juga bisa memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa di lingkungan mereka. Sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru, masyarakat, ataupun lingkungan di sekitarnya. Misalnya melalui kegiatan observasi, kunjungan wisata, museum atau tempat bersejarah, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Sudjana & Rivai dalam (Suryani, Setiawan, & Putria, 2018) yang berpendapat bahwa media pembelajaran memiliki manfaat untuk membantu pendidik atau guru agar lebih menarik dalam menyampaikan pelajaran, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik dan menjadikan media pembelajaran lebih bervariasi dengan mengkombinasi secara verbal dari guru dengan media lain sehingga menimbulkan kondisi belajar yang tidak membosankan.

c) Menyiapkan Bahan Ajar

Dalam perencanaan suatu pembelajaran, guru mata pelajaran SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari tidak hanya membuat RPP dan menyiapkan media pembelajarannya saja, melainkan juga menyiapkan bahan ajar yang akan

digunakan. Bahan ajar ialah semua bahan yang disusun secara sistematis, yang secara utuh menampilkan suatu kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk merencanakan dan mengkaji pelaksanaan pembelajaran (Prastowo, 2011). Sedangkan menurut Lestari (2013) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar ialah seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan mengacu pada kurikulum yang sudah diatur, agar bisa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Blended Learning* (Daring dan Luring) dalam Mata Pelajaran SKI Kelas XI di MA Almaarif Singosari

Dari hasil yang ditemukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* secara daring dan luring pada mata pelajaran SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari. Peneliti akan memaparkan hasil temuan sebagai berikut:

a) Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring Dan Luring

Dalam mata pelajaran SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan dua model pembelajaran yakni pembelajaran *blended learning* (daring dan luring), pembelajaran *blended learning* adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* memiliki makna campuran ataupun suatu kombinasi yang baik, sedangkan *learning* memiliki makna belajar. *Blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan dari keunggulan-keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*Offline*) dan pembelajaran secara virtual (*online*) (Husamah, 2014).

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) guru melakukan kegiatan belajar dan mengajar melalui media pembelajaran *online* dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan oleh lembaga sekolah yakni selama 30 menit dalam 1 jam pelajarannya, sedangkan untuk pembelajaran secara luring (luar jaringan) selama kurang lebih 2 bulan, guru melakukan kegiatan belajar dan mengajar secara tatap muka yang dilaksanakan di pondok pesantren sekitar madrasah dan setelah ada kelonggaran kebijakan dari pemerintah, kegiatan belajar tatap muka mulai dilaksanakan di sekolah akan tetapi masih bertahap, dengan alokasi waktu 45 menit dalam 1 jam pelajarannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar dan mengajar guru menggunakan model pembelajaran *blended learning* (daring dan luring), dengan waktu pelaksanaan yang berbeda, untuk pembelajaran secara

daring dilakukan melalui media *online*, sedangkan untuk pembelajaran secara luring dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung yang bertempat di pondok pesantren dan di sekolah.

b) Media Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Daring Dan Luring

Dalam kegiatan belajar dan mengajar secara daring (dalam jaringan) guru SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari menggunakan media pembelajaran *online* yaitu dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan *E-learning* Madrasah. Aplikasi *WhatsApp* merupakan salah satu media komunikasi yang dapat diinstal pada *smartphone*. Aplikasi *whatsapp* ini digunakan sebagai sarana komunikasi dengan saling mengirim suatu pesan teks, gambar, video, dan telepon. Aplikasi *whatsapp* ini dapat diaktifkan jika pengguna memiliki paket data *internet* (Suryadi, Ginanjar, & Priyatna, 2018).

Sedangkan *E-learning* Madrasah merupakan aplikasi gratis produk madrasah yang ditujukan untuk mendukung proses pembelajaran di madrasah yang dapat diakses melalui <https://elearning.kemenag.go.id/web>. Aplikasi ini dibuat dengan tujuan agar pembelajaran *online* lebih terstruktur, menarik, dan interaktif. Cara untuk masuk aplikasi *E-learning* Madrasah sangat mudah dengan memasukkan *username* dengan menggunakan nomor urut pendidik dan tenaga kependidikan (NUPTK), sedangkan *password* bisa diatur oleh admin madrasah masing-masing sehingga mudah diingat oleh penggunanya. Aplikasi ini dapat diakses dimana saja dan kapan saja, meskipun tidak berada di lingkungan madrasah. Kapan saja dalam arti ada waktu luang yang bisa digunakan untuk membuka walaupun kegiatan pembelajaran masih disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan. (Insiyah, 2020).

Untuk kegiatan belajar dan mengajar secara luring (luar jaringan) guru SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari menggunakan media pembelajaran berupa *power point* dan dijelaskan dengan metode ceramah seperti pada pembelajaran tatap muka pada biasanya. Media *power point* adalah perangkat lunak yang dirancang khusus untuk menampilkan program multimedia secara menarik, mudah dibuat, mudah digunakan dan relatif murah, karena tidak memerlukan bahan baku selain alat untuk penyimpanan data. *Power point* memiliki kelebihan antara lain: dapat menyajikan data berupa teks, gambar, film, efek suara, grafik, dan animasi sehingga dapat menciptakan pemahaman dan memori yang kuat, mudah direvisi, mudah disimpan dan efisien, serta dapat digunakan berulang kali. (Nurseto, 2011). Metode ceramah menurut Nizar dan Hasibun, 2011 dalam (Tambak, 2014) mengemukakan bahwa metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan dari suatu materi. Metode ceramah biasanya dilakukan pada pembelajaran langsung atau tatap muka dengan peserta didik yang

menggunakan bahasa lisan, peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk berlangsungnya pembelajaran dengan baik dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan, dalam pembelajaran secara daring (dalam jaringan) guru menggunakan media pembelajaran berupa aplikasi *Whatsapp* dan *E-learning* Madrasah, sedangkan untuk pembelajaran secara luring (luar jaringan) guru menggunakan media pembelajaran berupa *power point* dan dijelaskan dengan metode ceramah.

c) Bahan Ajar Yang digunakan Guru dalam Pembelajaran Daring dan Luring

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring dan luring adalah bahan ajar yang digunakan oleh guru, bahan ajar yang digunakan guru SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari adalah bahan ajar berupa buku paket atau buku pelajaran dari kemenag. Materi bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar dan mengajar. Materi bahan ajar dapat diartikan sebagai seperangkat bahan atau materi yang disusun secara sistematis untuk mendukung terselenggaranya pembelajaran yang efektif (Ratumanan & Rosmiati, 2019). Sedangkan menurut Prastowo, 2014 dalam (Naziyah & Rohayati, 2015) bahwa materi bahan ajar ialah segala bentuk informasi, alat, ataupun teks yang disusun secara sistematis sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Materi bahan ajar dapat berupa modul, buku teks, handout, LKS, dan lain sebagainya. Namun jika bahan ajar jenis ini tidak disusun secara sistematis maka tidak termasuk dalam bahan ajar, meskipun bahan ajar tersebut mengandung materi pelajaran.

Buku teks atau buku ajar ialah buku yang digunakan pendidik atau peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang memuat uraian tentang materi tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu, buku teks atau buku ajar tersebut digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, buku teks atau buku ajar selain berisi materi pembelajaran dan juga berisi soal-soal yang dapat dilakukan siswa untuk mempraktekkan kegiatan belajar mandiri siswa (Rahmawati, 2015). Buku teks atau buku ajar memiliki fungsi sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum dan tingkat kemampuan peserta didik.

Adapaun standar-standar untuk menentukan kualitas dari buku materi pelajaran yang dikemukakan oleh Tarigan, 2009 dalam (Rahmawati, 2015) diantaranya sebagai berikut: a) Sudut pandang, b) Kejelasan konsep, c) Relevan dengan kurikulum, d) Menarik minat, e) Menumbuhkan Motivasi, f) Menstimulus aktivitas siswa, g) Ilustratif, h) komunikatif, i) Menghargai perbedaan individu dan

memantapkan kepada nilai-nilai. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai standar buku teks pelajaran yang berkualitas maka dapat digambarkan bahwa buku teks pelajaran memiliki peranana yang sangat penting sebagai salah satu sumber belajar karena dapat menumbuhkan motivasi juga menstimulasi aktivitas peserta didik agar lebih aktif dan meningkatkan kualitas dirinya berdasarkan pemahaman peserta didik pada materi-materi yang ada di dalam buku teks pelajaran (Rahmawati, 2015).

Dari semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah seperangkat bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mendukung terlaksananya kegiatan belajar dan mengajar secara lebih efektif. Jenis bahan ajar terdiri dari buku teks atau buku pelajaran, modul, handout, lembar kerja siswa, dan lain sebagainya. Dan guru SKI kelas XI di MA Almaarif Singosari dalam menyampaikan materi menggunakan bahan ajar berupa buku teks atau buku pelajaran yang sudah disediakan oleh pihak sekolah dari kemenag. Buku teks atau buku ajar adalah buku yang digunakan oleh siswa atau pendidik untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang berisi uraian materi tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu, buku teks atau buku ajar tersebut digunakan oleh siswa atau pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, buku teks atau buku ajar sebagai tambahan untuk memuat materi pembelajaran juga berisi soal-soal yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dalam rangka melatih kemandirian belajar.

3. Evaluasi Model Pembelajaran Blended Learning (Daring dan Luring) Pada dalam Pelajaran SKI Kelas XI di MA Almaarif Singosari

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan pada mata pelajaran SKI kelas XI di MA Al Maarif Singosari guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan melihat dari hasil belajar peserta didik, nilai peserta didik diambil dari hasil tugas-tugas harian, nilai ujian, dan dilihat dari nilai kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Selain itu, guru juga menilai dari kelemahan dan kelebihan pada model pembelajaran yang dilakukan, adapun kelemahan dan kelebihan model pembelajaran daring dan luring antara lain:

a) Kelemahan pembelajaran daring dan luring

Kelemahan pembelajaran secara daring yaitu; kurang adanya interaksi anantara guru dan siswa, guru tidak bisa memantau kegiatan belajar siswa secara langsung, semangat belajar siswa sedikit menurun sehingga berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Sedangkan kelemahan pembelajaran secara luring yaitu; terlalu singkat alokasi waktu pembelajarannya.

b) Kelebihan pembelajaran secara daring dan luring

Kelebihan pembelajaran secara daring yaitu; siswa bisa belajar mandiri di rumah tanpa adanya batas ruang dan waktu, siswa bisa memanfaatkan gawai (*Gadget*) dengan hal-hal yang lebih positif. Sedangkan kelebihan pembelajaran secara luring yaitu; guru bisa berinteraksi langsung dengan peserta didik, guru bisa memantau kegiatan belajar peserta didik secara langsung, dan guru juga bisa menilai perkembangan belajar peserta didik secara langsung. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian dalam pembelajaran. Pengukuran yang dimaksud ialah proses untuk membandingkan tingkat keberhasilan belajar dengan ukuran keberhasilan belajar yang ditentukan secara kualitatif. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan dengan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ratnawulan & Rusdiana, 2015).

Depdiknas, 2006 dalam (Ratnawulan & Rusdiana, 2015) memberikan penjelasan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengidentifikasi atau melihat suatu program yang dirancang telah tercapai atau tidak tercapai, bernilai atau tidak, serta untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berkaitan dengan keputusan nilai, dan dalam bidang pendidikan kita dapat mengevaluasi kurikulum baru, kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru. Sedangkan menurut Purwanto, 2002 dalam (Ratnawulan & Rusdiana, 2015) bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan tentang tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah dicapai oleh peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat diambil simpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menilai dan mengukur kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengambil keputusan mengenai status kemampuan siswa dalam belajar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai “Model Pembelajaran *Blended Learning* (daring dan luring) dalam Mata Pelajaran SKI Kelas XI MA Almaarif Singosari” dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan model pembelajaran *blended learning* (daring dan luring) dalam mata pelajaran SKI kelas XI MA Almaarif Singosari bahwa rencana kegiatan belajar mengajar guru adalah: a. membuat rencana pelajaran (RPP), b. menyiapkan media pembelajaran, c. mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan. (2) Penerapan

model *blended learning* (daring dan luring) dalam mata pelajaran SKI kelas XI MA Almaarif Singosari, dalam pelaksanaan pembelajaran online guru melakukan kegiatan belajar mengajar melalui media *online* dengan menggunakan media pembelajaran berupa *Whatsapp* dan aplikasi *E-learning* Madrasah dengan alokasi waktu 30 menit untuk setiap 1 jam pelajaran, dan guru menggunakan bahan ajar berupa buku ajar atau buku ajar. Adapun pelaksanaan pembelajaran *offline*, guru melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dengan santri yang bertempat di pondok pesantren dan pesantren, dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran berupa power point yang di jelaskan dengan metode ceramah, alokasi waktu pembelajaran adalah 45 menit. setiap 1 jam pelajaran, bahan ajar yang digunakan guru adalah buku teks atau buku pelajaran dari Kementerian Agama. (3) Evaluasi model pembelajaran *blended learning* (daring dan luring) dalam mata pelajaran SKI kelas XI MA Almaarif Singosari, guru mengevaluasi pembelajaran dengan melihat hasil belajar siswa, nilai siswa diambil dari hasil tugas harian, nilai ulangan, dan dilihat dari nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga mengevaluasi pembelajaran ditinjau dari kelemahan dan kelebihan model pembelajaran yang dilakukan.

Daftar Rujukan

- Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakri, Masykuri. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media.
- Fatma W., A., F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1) 55-61. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89>
- Istiningsih, S., Hasbullah. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49-56. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jel/article/view/79>
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Lestari, Soleha Putri. (2019). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Gohong Rawai II Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas*. Palangkaraya: Fakultas Tarbiyah IAIN. Skripsi tidak diterbitkan.
- Meleong, J. Lexi. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurseto, Tejo. (2011). *Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*.

- Prastowo, Andi. (2011). Panduan Kreatifitas Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmawati, Gustini. (2015). Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa Di Perpustakaan Sekolah Di Sman 3 Bandung. EDULIB: Journal Of Library and Informaion Science, 5(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/2307>
- Ratnawulan, Elis,. Rusdiana, A. (2015). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ratumanan,. Rosmiati, Imas. (2019). Perencanaan Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rofiatul & Maskuri Bakri. (2020). Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Meningkatkan Pendidikan Mutu Pendidikan Agama Islam; Studi di Sekolah Dasar Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Jurnal Tribakti Pemikiran Keislaman, 31(2). <https://doi.org/10.3367/tribakti.v3i2.1257>
- Sofiana, Nina. (2015). Implementasi Blended Learning pada Mata Kuliah Extensive Listening. Jurnal Tarbawi, 12(1). <https://ejournal.unisu.ac.id/JPIT/article/view/303>
- Suryadi, Edi ., Ginanjar, Hidayat,M., Priyatna, M. (2018). Penggunaan Sosial Media Whatsapp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidik Agama Islam (Studi Kasus di SMK Analis Kimia YKPI Bogor). Edukasi Islami: Jurnal Pendidik Islam, 7(1).
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/211>
- Tanzeh, Ahmad. (2009). Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Teras
- Wiyono, Dwi Fitri. 2017. Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. Nidhomul haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(3). <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/180>